

Kontinuitas Gambar Sinematografi dalam Dokumenter Televisi “Jurnal Nusantara” Episode “Jagapati Sang Kelud”

Cynematography Images Continuity in Television Documentary of “Jurnal Nusantara” Episode of “Jagapati Sang Kelud”

Kanita Auliyana Lestari, Dwi Korina Relawati
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
Email: auliyalrestari713@gmail.com

Abstract

Mount Kelud has high potential to erupt; therefore Disaster Mitigation is very necessary. Disaster mitigation carried out by Kelud leaders includes scientific monitoring through the role of the PGA and PVMBG posts, as well as community awareness in managing disaster threats. In this documentary production, the writer took the role as the program director interpreted the producer's idea into a moving picture that is interesting and continuous by applying the theory of continuity. Image continuity that is applied in this production is content continuity or continuity of the image in the story summarized in the connection of various shots, movement continuity or continuity of the image in the created or natural movement, position continuity or continuity of the image for blocking, dialogue continuity or continuity of dialogue that is manifested in the conversation of the cast in accordance with the demands of the story and visual logic, and sound continuity or continuity of sound in images, both direct sound (sound recorded directly during shooting) or indirect sound (sound effects and musical illustrations). The images continuity then was obtained by taking into account the composition of the images, accentuating the integration of motion between scenes and making good use of angles when shooting. In addition, the existence of established shot or wide shot shooting at each beginning of the sequence also minimized the existence image jumping so that it can add the continuity element. Accompanying the editor when editing was also done so that the continuity of the image was well maintained. Then, the science documentary production is realized with interesting images in order to educate and provide information regarding to the importance of disaster mitigation from pre-disaster to post-disaster.

Keywords: *documentary, program director, image continuity, disaster mitigation, Mount Kelud*

Abstrak

Gunung Kelud memiliki potensi letusan yang besar, sehingga Mitigasi Bencana sangat perlu dilakukan. Mitigasi bencana yang dilakukan oleh para tokoh Kelud meliputi pemantauan secara ilmu pengetahuan melalui peran pos PGA dan PVMBG, serta kewaspadaan masyarakat dalam mengelola ancaman bencana. Dalam karya produksi ini, penulis sebagai pengarah acara menerjemahkan ide produser menjadi sebuah gambar bergerak yang menarik dan berkesinambungan dengan menerapkan teori kontinuitas. Kontinuitas atau kesinambungan gambar yang diterapkan yaitu *content continuity* atau kesinambungan gambar pada isi cerita yang terangkum dalam sambungan berbagai *shot*, *movement continuity* atau kesinambungan gambar pada gerakan yang direkayasa ataupun yang terjadi dengan sendirinya (natural), *position continuity* atau kesinambungan gambar untuk *blocking*, *dialogue continuity* atau kesinambungan dialog yang terwujud dalam percakapan para pemeran sesuai dengan tuntutan cerita dan logika visual, dan *sound continuity* atau kesinambungan suara dalam gambar, baik yang bersifat *direct sound* (suara yang direkam langsung pada saat syuting) maupun *indirect sound* (*sound effect* & ilustrasi musik). Untuk mencapai hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan komposisi gambar, menonjolkan penyatuan gerak antar adegan dan memanfaatkan *angle* dengan baik saat pengambilan gambar. Selain itu dengan adanya *established shot* atau pengambilan

gambar secara *wide shot* disetiap awal *sequence* juga membantu meminimalisir *jumping* pada gambar sehingga dapat menambah unsur kesinambungan. Mendampingi editor saat proses editing juga dilakukan agar kesinambungan gambar tetap terjaga. Sesuai dengan *genre* dokumenter ilmu pengetahuan, terwujudlah karya dokumenter yang dikemas dengan gambar menarik untuk mengedukasi dan menginformasikan tentang pentingnya mitigasi bencana mulai dari pra bencana hingga pasca bencana.

Kata Kunci : dokumenter, pengarah acara, kontinuitas gambar, mitigasi bencana, Gunung Kelud

PENDAHULUAN

Dibalik keindahan dan kemegahan gunung berapi pasti menyimpan potensi bahaya. Gunung berapi yang paling aktif di Pulau Jawa adalah Gunung Merapi dan Gunung Kelud. Gunung Kelud terletak di Propinsi Jawa Timur. Menurut lokasi administrasinya, gunung ini terletak di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang.

Karakter letusan Gunung Kelud ada 2 yaitu letusan efusif dan eksplosif. Letusan tahun 1919 merupakan bencana terbesar karena menelan 5.160 korban jiwa. Sejak saat itu pemantauan terhadap Gunung Kelud terus ditingkatkan. Letusan terakhir Gunung Kelud yaitu pada tahun 2014. Menurut hasil wawancara dengan Kepala PVMBG tahun 2014, Muhammad Hendrasto, letusan tersebut melontarkan lahar sejauh 18 km ke atas. Akibatnya, hujan abu yang terbawa angin ke arah barat, menghujani Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan beberapa daerah di Jawa Barat. Hal ini membuat masyarakat Lereng Kelud semakin yakin, bahwa dengan menjaga Gunung Kelud mereka akan tetap dilindungi. Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat masih tetap berjalan sampai saat ini. Setiap tahunnya pada Bulan Suro masyarakat Lereng Kelud khususnya Desa Sugihwaras melakukan ritual sesaji yaitu larung sesaji. Kepercayaan ini yang membentuk rasa saling menjaga antara masyarakat dengan Gunung Kelud. Gunung Kelud memiliki potensi letusan yang besar, sehingga dibutuhkan orang-orang yang bisa menjaga Gunung Kelud, baik dengan me-

antau aktivitas Gunung Kelud maupun menjaga masyarakat di sekitarnya agar tetap waspada. Orang-orang yang menjaga Gunung Kelud inilah yang diangkat penulis kedalam suatu karya dokumenter televisi yang berjudul “Jagapati Sang Kelud”.

Tujuan mengangkat cerita ini adalah untuk memvisualisasikan mitigasi bencana yang dilakukan para penjaga Gunung Kelud dari berbagai cara. Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) Kelud menjaga Kelud dengan melakukan pengamatan dari sudut ilmu pengetahuan. Masyarakat menjaga Gunung Kelud dengan kearifan lokal dan tetap bijak dalam mengelola ancaman bencana melalui komunitas Jangkar Kelud. Kerjasama Pos PGA dan masyarakat saat evakuasi inilah sehingga bisa tercapai *zero victim*. Pentingnya mitigasi menuntut penulis harus bisa memberikan tampilan gambar yang mengedukasi.

Penulis mengambil judul Penerapan Kontinuitas Gambar pada Sinematografi dalam Dokumenter Televisi “Jurnal Nusantara” Episode “Jagapati Sang Kelud” dan dalam produksi dokumenter ini penulis berperan sebagai pengarah acara. Menurut Djamal & Fachrudin (2013:94), pengarah acara ialah “seseorang yang bertanggung jawab penuh teknis produksi”. Peran penulis disini ialah bertanggung jawab penuh atas seluruh teknis produksi, mulai dari mengontrol kru penata kamera, penata cahaya, penata audio, sampai dengan penanggung jawab atas kualitas gambar yang ditayangkan.

Dengan ini penulis harus mampu menciptakan suatu kontinuitas gambar dalam sebuah tayangan, sehingga tercipta visual yang menarik.

Penciptaan karya produksi dokumenter ini bertujuan untuk menyajikan sebuah karya yang informatif sehingga dapat mengedukasi masyarakat. Selain itu pengemasan yang menarik juga menjadi strategi penulis agar masyarakat dapat menikmati tayangan dari program ini. Tujuan menerapkan kontinuitas gambar atau kesinambungan gambar dalam tayangan ini adalah untuk membuat tayangan menjadi realistis. Dengan kesinambungan gambar yang konsisten dari awal hingga akhir ini bisa membantu penonton dalam memahami tayangan dan akhirnya bisa hanyut masuk dalam cerita.

KAJIAN PUSTAKA

Dokumenter

Menurut Maburri (2013:4), dokumenter adalah “suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter bukan menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (otentik).” Sedangkan menurut Wibowo (2007:146), dokumenter adalah “program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya.” Pada intinya tujuan dokumenter menurut Effendy (2014:2) ialah “film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.”

Pengarah Acara

Menurut Djamal & Fachruddin (2013:94), “*Director* adalah *program director*/pengarah

acara/sutradara, yaitu seseorang yang bertanggung jawab penuh teknis produksi.” Sedangkan menurut Suprpto (2013:55), pengarah acara adalah “seseorang yang ditunjuk bertanggung jawab secara teknis pelaksanaan produksi satu mata acara siaran. Pengarah Acara bertugas di lapangan untuk mengendalikan produksi yang sedang ditanganinya”.

Sinematografi

Sinematografi bisa diartikan sebagai kegiatan menulis, menuangkan pikiran menjadi sebuah gambar bergerak. Menurut Nugroho (2014:11) Sinematografi adalah “menulis dengan gambar yang bergerak”. Sedangkan menurut Zoebazary (2010:53) sinematografi adalah “Bidang ilmu yang membahas teknik penangkapan gambar dan penggabungan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan gagasan”.

Kontinuitas

Menurut Fachruddin (2012:162) “*continuity* adalah teknik penggabungan/pemotongan gambar (kesinambungan gambar) untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu.” Menurut Nugroho (2014:27) “kontinuitas adalah logika sebuah film yang dapat membuat film yang dibuat terasa “realistis” dan meyakinkan sehingga membuat penonton bertahan dan hanyut dalam *story telling* sebuah film dari awal sampai akhir.”

Nugroho (2014:26) menambahkan bahwa kontinuitas gambar diperlukan dalam memproduksi sebuah film, karena:

Sebuah film harus menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan, lancar, dan mengalir secara logis. Baik itu sebuah rekaman kenyataan ataupun fiksi, harus mampu memberikan sebuah realitas kehidupan yang nyata bagi penontonnya.

Dengan demikian, bisa dikatakan film adalah suatu dunia pura-pura yang meyakinkan dan itu bisa terwujud apabila kesinambungan dan logikanya terjaga dengan baik dan diterima “wajar” oleh penonton.

Menurut Naratama (2013: 91-92), *continuity* bisa disebut sebagai kontinuitas dari sambungan shot-shot yang dapat melengkapi isi cerita maupun karya visual. Menurutnya pula, ada 5 faktor kontinuiti yang harus diperhatikan pada saat *shooting*, yaitu:

1. *Content Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada isi cerita yang terangkum dalam sambungan berbagai shot.
2. *Movement Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada gerakan yang direkayasa ataupun yang terjadi dengan sendirinya (natural).
3. *Position Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar untuk blocking pemain, posisi property (tata artistik), dan berbagai posisi lainnya yang disesuaikan dengan komposisi gambar dalam berbagai sudut arah kamera.
4. *Sound Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan suara dalam gambar, baik yang bersifat Direct Sound (suara yang direkam langsung pada saat syuting) maupun Indirect Sound (Sound effect & Ilustrasi Musik).
5. *Dialogue Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan dialog yang terwujud dalam percakapan para pemeran sesuai dengan tuntutan cerita dan logika visual (kebutuhan gambar sesuai dengan naskah)

Menurut Al-Firdaus (2010: 94), yang sering terjadi selama proses produksi adalah sutradara dan kameramen tidak memiliki konsep editing yang jelas. Ketika proses pengambilan gambar, *stock shot* yang diambil tidak cukup lengkap un-

tuk dapat diedit dengan baik, sehingga hal itu menyulitkan proses editing.

PROSES PRODUKSI

Pra Produksi

Dalam proses pra produksi ini selain melakukan wawancara penggalian data dengan narasumber, penulis juga melakukan observasi dengan menggunakan kelima indra. Melihat situasi di lokasi tempat produksi, selain itu juga melakukan survey lokasi, bagaimana medannya, kira-kira terlalu sulit atau tidak jika diambil gambar. Penulis harus mampu menentukan tempat-tempat yang aman dan mudah ketika diambil gambar. Seperti contohnya saat berada di kawasan kawah Gunung Kelud, harus bisa memilih spot yang aman untuk mengambil gambar tersebut. Selain aman dan mudah, tempat yang digunakan untuk produksi harus dipastikan cukup cahayanya, agar pengambilan gambar tidak gelap.

Pendekatan dengan masyarakat sekitar mengenai pencaharian mereka juga harus dilakukan. Memilih beberapa tempat perkebunan yang lokasinya tidak membelakangi sinar matahari, agar dalam pengambilan gambar tidak *backlight*. Beberapa tempat lainnya seperti pemandangan disekitar Gunung Kelud, aktivitas masyarakat disana, aktivitas pos PGA dalam memantau Kelud sampai dengan aktivitas komunitas Jangkar Kelud dalam melakukan program kerjanya juga diamati. Pengamatan ini dilakukan untuk mempermudah dalam membuat *shootlist*.

Dalam tahap pra produksi ini semua hasil observasi tersebut dituangkan ke dalam bentuk gambar pada *shootlist*. Pembuatan *shootlist* ini sesuai dengan urutan *treatment* dari produser. *Shootlist* ini disesuaikan dengan kontinuitas gambar, sehingga urutan gambar disetiap *se-*

quence berkesinambungan. Hal ini untuk mempermudah penonton dalam menikmati karya.

Produksi

Dalam tahapan produksi dokumenter ini penulis sebagai pengarah acara menerjemahkan ide dan konsep dari produser mengenai mitigasi bencana dan orang-orang yang mendedikasikan dirinya untuk menjaga Gunung Kelud ke dalam bentuk audio visual. Setelah *treatment*, naskah, dan *shootlist* selesai, kemudian mendampingi *cameraman* dalam pengambilan gambar di lokasi. Pengambilan gambar saat produksi sesuai dengan *treatment* yang dibuat oleh produser dengan pengembangan *shootlist* yang telah disusun, seperti pengambilan gambar kegiatan Komunitas Jangkar Kelud, aktivitas Pos PGA Gunung Kelud, aktivitas masyarakat lereng Kelud, wawancara dengan beberapa narasumber, hingga saat pengambilan *stock shoot* panorama di Gunung Kelud. Kontinuitas gambar harus tetap terjaga saat pengambilan gambar, agar tayangan tersebut berkesinambungan dan bisa dengan mudah dipahami penonton. Proses produksi berlokasi di Kasembon, Kabupaten Malang dan Ngancar, Kabupaten Kediri. Sebelumnya juga dilakukan pengambilan gambar di Kepung, Kabupaten Kediri untuk mengambil *moment* kegiatan Komunitas Jangkar Kelud.

Pasca Produksi

Tahap pasca produksi, peran pengarah acara juga sangat penting yakni memberikan pengarahan kepada editor mengenai proses *editing*, mulai dari peletakan audio maupun video. Selain memberikan pengarahan juga bertugas mengontrol jalannya proses editing, mulai dari memasukkan visual hingga *quality control* dan mengecek seluruh visual sesuai dengan kontinuitas yang diambil. Dalam hal ini, penulis harus benar-benar mendampingi editor dan ti-

dak boleh lengah agar konsep yang sudah direncanakan dapat terlaksana, dan kesinambungan gambar juga tetap terjaga.

Proses *editing* terdiri dari beberapa tahap salah satunya adalah proses seleksi gambar, dengan memisahkan gambar sesuai yang dibutuhkan. Dalam proses ini visual dipilih mana saja yang akan dimasukkan ke dalam karya dokumenter. Setelah proses pemilihan visual selesai, masuk ke dalam tahap *editing offline*. Pada *editing offline* penulis memilih audio wawancara yang akan dimasukkan ke dalam karya dokumenter. Saat pemilihan audio wawancara ini, editor juga didampingi produser dan penulis naskah, agar alur cerita tetap terjaga.

Pada saat *editing offline*, audio berupa ilustrasi musik, *original sound* dan narasi hasil *dubbing* juga dimasukkan. Karakter suara yang digunakan untuk *dubbing* adalah suara yang tegas dan bijak, dalam hal ini karakter yang dipilih adalah laki-laki sebagai *dubber*. Setelah proses *editing offline* selesai, dilanjutkan proses *editing online*. Dalam tahap ini dilakukan proses *colouring* gambar untuk menyamakan warna. Pada tahap *editing online* semua aspek baik visual maupun audio di *mastering* agar terlihat senada dan kontinu sesuai dengan apa yang sudah diterapkan dalam karya “Jurnal Nusantara” episode “Jagapati sang Kelud”. Setelah proses *editing offline* dan *online* selesai, kemudian dilakukan *preview* untuk mengecek kembali visual, agar hasil yang didapat sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya yang berdurasi 20 menit ini, dikemas dengan susunan *id's Program*, *eye catcher*, dan isi program. Isi program tersebut terdiri dari *sequence* pertama hingga ketiga. Penulis menerapkan kontinuitas gambar dalam setiap *sequence* yaitu kontinuitas visual (konten,

pergerakan, posisi) dan sound (illustrasi musik, original musik, narasi). Penjelasan informasi ditambahkan dengan *atmosphere* dan *background* yang mendukung agar penonton terbawa suasana saat menikmati tayangan. Suara narator juga dipilih dengan tipe suara laki-laki yang tegas dan sedikit mengerikan untuk membangun suasana bahwa Gunung api itu menakutkan. Berikut analisa dan sintesis karya produksi Dokumenter “Jurnal Nusantara” episode “Jagapati sang Kelud”, dengan penjabaran disetiap *sequence* adalah sebagai berikut:

Id's Program

Id's Program merupakan identitas sebuah program acara yang akan disajikan. Program Jurnal Nusantara diawali dengan gambar seorang pendongeng anak kecil yang mengedukasi, kemudian gambar penatah wayang yang menginformasi, selain itu cuplikan gambar kebun bunga yang mewakili konsep inspiratif dan terakhir cuplikan longsor yang mewakili peristiwa. Akhir dari potongan gambar akan muncul nama program. Semua gambar tersebut sesuai dengan konsep Jurnal Nusantara yaitu edukatif, informatif, inspiratif, dan peristiwa. Program tentang catatan atau sejarah di Indonesia yang berangkat dari sebuah peristiwa besar. Gambar 1 menunjukkan *id's program* Jurnal Nusantara.



Gambar 1. Cuplikan nama *id's Program* Jurnal Nusantara

Eye Catcher

Dalam program Jurnal Nusantara episode Jagapati sang Kelud ini penulis memasukkan beberapa cuplikan gambar berupa tokoh Jagapati Kelud, letusan Gunung Kelud, dokumentasi ritual larung sesaji, masyarakat yang melakukan simulasi penanganan gawat darurat, dan potongan *soundbite* dari Mbah Surono sebagai pakar kebencanaan Geologi. Cuplikan gambar pada eye catcher tersebut berdasarkan urutan cerita. Gambar 2 – 10 menunjukkan fokus pada *Dialogue Continuity* atau kontinuitas dialog pada *eye catcher*.



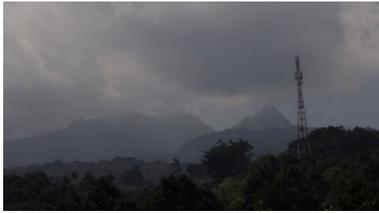
Gambar 2.
Cuplikan Petugas Pos PGA
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.
Cuplikan Kepala PVMBG-2014
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.
Cuplikan Letusan Gunung Kelud 2007
Sumber: *Volcano Discovery*



Gambar 5.
Cuplikan Gunung Kelud
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6.
Cuplikan Letusan Tahun 2014
Sumber: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kab. Kediri



Gambar 7.
Cuplikan Larung Sesaji
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kediri



Gambar 8.
Cuplikan Masyarakat simulasi PPGD
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 9.
Cuplikan *Soundbite* Mbah Rono
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 10.
Gambar Judul
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kontinuitas yang terbangun dalam *eye catcher* ini adalah *dialogue continuity* atau kontinuitas dialog, walaupun cuplikan dari beberapa gambar, namun tetap membangun alur cerita. Alur cerita yang terbangun yaitu para penjaga Gunung Kelud melakukan pemantauan terhadap Gunung Kelud dan perannya dalam letusan tahun 2007 maupun 2014, serta kewaspadaan masyarakat dalam menangani bencana sehingga sampai nol *accident*. Kontinuitas dialog yang dimaksud adalah tuntutan cerita dalam *eye catcher* ini berurutan dan berkesinambungan dalam membangun suatu cerita.

Sequence Pertama

Sequence pertama dengan sub *angle* karakteristik Gunung Kelud dan peran PVMBG, penulis memvisualisasikan dengan *timelapse* di kawah Gunung Kelud sebagai pembuka. Panorama Gunung Kelud dilihat di awal agar penonton memahami karakteristik Gunung Kelud dulu sebelum masuk ke topik utama. Selain itu juga memvisualisasikan pekerjaan

masyarakat di lereng Kelud, seperti petani, penambang pasir, dan pemerias susu sapi. Dalam *sequence* pertama ini Jagapati yang dimaksud ialah Petugas Pos Pengamatan Gunung Api Kelud dan PVMBG. Visual dalam *sequence* ini adalah kegiatan Pos PGA Kelud dalam melakukan pemantauan langsung terhadap Gunung Kelud. Gambar 11 - 12 menyajikan gambar yang terfokus pada *Movement Continuity* atau kontinuitas gerakan di *sequence* pertama.



Gambar 11.
Medium Long Shot Petugas Pos PGA sedang berjalan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 12.
Medium Shot Petugas Pos PGA cek visual gunung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 11 *Medium Long Shot*, petugas pos PGA Kelud sedang berjalan keluar dari ruangan dengan membawa teropong, kemudian dilanjutkan dengan Gambar 12 *Medium Shot* tampak dari belakang petugas Pos PGA sedang mengeker atau mengecek Visual Gunung Kelud, apakah berasap atau tidak. Gambar 12 ini mengambil lebih dekat, sehingga terlihat Gunung Kelud dari kejauhan. Hal ini bertujuan untuk membawa penonton agar mengetahui apa yang sedang dikeker petugas Pos PGA.

Kontinuitas yang ada pada *sequence* pertama ini adalah *Movement Continuity* atau kontinuitas gerakan. Menurut Naratama (2013:91-92) “*Movement Continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada gerakan yang direkayasa ataupun yang terjadi dengan sendirinya (natural)”. Pada *sequence* ini kontinuitas gerakan yang terjadi adalah perpindahan petugas pos PGA dalam melakukan pengamatan visual gunung. Petugas Pos PGA bukan hanya melakukan cek visual saja, namun juga menulis laporannya setiap hari untuk dikirim ke PVMBG. Gambar 13 – 14 menunjukkan fokus pada *content continuity* atau kontinuitas konten di *sequence* pertama.



Gambar 13.
Medium Close Up Petugas Pos PGA
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 14.
Close Up Tangan Petugas Pos PGA
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 13 *Medium Close Up*, petugas pos PGA sedang menulis hasil visual Gunung Kelud dan dilanjutkan dengan Gambar 14 *Close Up* tangan petugas pos PGA mengambil *detail* menulis. Kontinuitas konten yang terjadi adalah perpindahan ekspresi petugas pos dan *close up* pergerakan tangannya sedang menulis. Dalam *sequence* pertama penulis juga menyertakan gambar animasi lokasi administratif Gunung Kelud, untuk memperjelas keberadaan Gunung Kelud yang menempati 3 kabupaten di Jawa Timur.



Gambar 15. Animasi Lokasi Administratif Gunung Kelud
Sumber: *Google Earth*

Gambar-gambar letusan dari tahun 1919, 2007, dan 2014 juga disertakan untuk melengkapi informasi mengenai sejarah letusan Gunung Kelud. Selain memvisualisasikan panorama Gunung Kelud, gambar aktivitas kawah Kelud yang terlihat mendidih dan menguap airnya juga diambil. Hal ini memperlihatkan bahwa

bahayanya banjir lahar ketika Kelud meletus. Dalam *sequence* pertama ini kesinambungan suara juga terjaga, terlihat saat gambar kawah Gunung Kelud suara *atmosphere* air yang mendidih terdengar dan dilanjutkan dengan ilustrasi musik tidak terlihat *jumping*.

Sequence Kedua

Pada *Sequence* kedua dengan sub angle Akibat vs Dampak Erupsi Gunung Kelud 2014. Visual di *sequence* ini yaitu aktivitas masyarakat yang hidup di lereng Gunung Kelud. Kebanyakan masyarakat disana bekerja sebagai petani nanas, karena hasil panen Kelud adalah buah nanas. Dalam *sequence* kedua ini menceritakan letusan Kelud yang terjadi pada tahun 2014, penulis memvisualkan dampak sebaran abu letusan 2014 dengan animasi.



Gambar 16. Animasi Sebaran Abu
Sumber: *Google Earth*

Gambar lain yang disertakan pada *sequence* kedua ini adalah akibat letusan Gunung Kelud Tahun 2014 yang dirasakan masyarakat lereng Kelud, salah satunya Diono yang bekerja sebagai petani nanas. Selain berakibat, letusan Tahun 2014 juga berdampak bagi sebagian warga di lereng Kelud, salah satunya yaitu tukang ojek, penghasilan mereka bertambah karena akses jalan menuju Kelud tidak bisa diakses oleh kendaraan wisatawan sendiri, sehingga membutuhkan tukang ojek. Gambar 17 dan 18 menyajikan gambar yang terfokus pada *Content*

Continuity atau kontinuitas konten di *sequence* kedua ini.



Gambar 17.
Long Shot Diono sedang di Kebun
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 18.
Close Up Diono menanam Nanas
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 17 *Long shot*, Diono sedang berkebun, terlihat lengkap pakaian kebunnya yang serba tertutup. Hal ini untuk menghindari serangan duri nanas. Dilanjutkan dengan Gambar 18 *Close Up* detail tangan Diono sedang menancapkan bibit nanas ke dalam tanah. Kontinuitas yang ada dalam *sequence* kedua ini adalah *content continuity* atau kontinuitas konten. Menurut Naratama (2013: 91-92) *content continuity* adalah kontinuitas atau kesinambungan gambar pada isi cerita yang terangkum dalam sambungan berbagai *shot*. *Content continuity* atau kontinuitas konten ini terlihat dari perpindahan Diono yang sedang berdiri membawa bibit nanas dan dilanjutkan ke gambar kedua Diono sedang menanam bibit nanas yang dibawanya.

Pada *sequence* kedua ini selain petani, penulis juga mengambil aktivitas masyarakat lainnya, seperti peternak sapi. Gambar 19 dan 20 menunjukkan contoh gambar yang terfokus pada *position continuity* atau kontinuitas posisi di *sequence* kedua.



Gambar 19.
Medium Long Shot Peternak Sapi
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 20.
Medium Long Shot Peternak Sapi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 19 *Medium Long Shot*, peternak sapi sedang memberi minum sapi terlihat dari belakang, kemudian dilanjutkan dengan Gambar 20 *Medium Long Shot* peternak sapi tampak dari samping. Kontinuitas posisi yang terjadi yaitu perpindahan *blocking* peternak saat memberi minum sapi. Letusan Gunung Kelud bukan hanya membawa berkah bagi tukang ojek saja, namun penghasilan tukang parkir juga bertambah, karena wisatawan meningkat. Gambar 21 dan 22 menyajikan gambar yang terfokus pada *Movement Continuity* atau kontinuitas gerakan di *sequence* kedua.



Gambar 21.
Long Shot Tukang parkir
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 22.
Medium Shot Tukang parkir
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 21 *Long shot* terlihat tukang parkir sedang merapikan sepeda motor wisatawan yang berada di parkir, kemudian dilanjutkan dengan Gambar 22 *Medium Shot* tukang parkir tersebut sedang mengangkat bagian belakang sepeda motor, agar jarak dengan motor lainnya berdekatan dan rapi. Kontinuitas gerakan yang terlihat disini yaitu perpindahan tukang parkir merapikan sepeda motor.

Dalam *sequence* kedua ini kesinambungan suara tetap terjaga, perpindahan dari narasi ke *soundbite* narasumber halus, kemudian suara *atmosphere* aktivitas tukang ojek sedang berbincang dan suara *atmosphere* petani saat dikebun terdengar jelas walaupun ditimpa dengan ilustrasi musik tidak terlihat *jumping*.

***Sequence* Ketiga**

Pada *sequence* ketiga dengan *sub angle* mitigasi bencana Jangkar Kelud, penulis memvisualisasikan kegiatan Komunitas Jangkar

Kelud baik di kantor sekretariat maupun kegiatan sosialisasi dengan masyarakat. Di awal *sequence* ketiga disajikan gambar aktivitas Catur Sudharmanto sebagai Ketua Jangkar Kelud yang kebetulan sebagai pejabat desa. Hal ini untuk pengenalan ketua Jangkar Kelud sebelum masuk ke *soundbite*. Gambar 23 dan 24 menyajikan gambar yang terfokus pada *Position Continuity* atau kontinuitas posisi di *sequence* ketiga.



Gambar 23.
Medium Long Shot Anggota Jangkar Kelud berdiskusi
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 24.
Medium Close Up Anggota Jangkar Kelud sedang berdiskusi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 23 *medium long shot*, anggota Jangkar Kelud sedang melakukan diskusi membahas mengenai program kerja terkait mitigasi bencana. Kemudian dilanjutkan dengan Gambar 24 *Medium Close Up*, salah satu anggota Jangkar Kelud yang sedang berbicara. Kontinuitas yang ada dalam *sequence* ketiga ini adalah *position continuity* atau kontinuitas posisi. Menurut Naratama (2013:91-92) *position continuity* adalah:

Kontinuitas atau kesinambungan gambar untuk *blocking* pemain, posisi *property* (tata artistik), dan berbagai posisi lainnya yang disesuaikan dengan komposisi gambar dalam berbagai sudut arah kamera.

Position continuity atau kontinuitas posisi disini terlihat dari *group shot* anggota Jangkar Kelud yang sedang berdiskusi dan dilanjutkan dengan pengambilan salah satu anggota yang sedang berbicara, pengambilan gambar tersebut sesuai dengan komposisi gambar. Gambar 25 dan 26 menunjukkan contoh yang terfokus pada *content continuity* atau kontinuitas konten di *sequence* ketiga.



Gambar 25.
Medium Shot Anggota Jangkar Kelud sedang mengambil HT
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 26.
Close Up Anggota Jangkar Kelud sedang memegang HT
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 25 *Medium Shot*, anggota Jangkar Kelud sedang mengambil *Handy Talkie* atau sering kita sebut dengan HT untuk mempraktikkan sistem peringatan dini, dilanjutkan dengan Gambar 26 *close up*, anggota Jangkar Kelud sedang memegang HT dan mengoperasikannya. Kontinuitas konten yang terlihat disini adalah

perpindahan dari mengambil HT sampai dengan mengoperasikan HT. Dalam *sequence* ketiga ini kesinambungan suara yang terbangun yaitu perpindahan ilustrasi musik dengan *atmosphere* suara Jangkar Kelud saat melakukan penanganan gawat darurat dan suara radio komunitas Jangkar Kelud yang sedang melakukan siaran. Perpindahan tersebut halus tidak terkesan *jumping*.

Audio

Visual merupakan hal yang penting dalam sebuah karya, namun audio juga penting untuk mendukung sebuah tayangan. Pengambilan audio *soundbite* narasumber menggunakan dua jenis *recorder*, yaitu H4N yang tersambung *clip on* dan di *back up* menggunakan *mic rode* yang tersambung kamera, sehingga suara penjelasan narasumber jernih dan terdengar jelas. Pengambilan audio narator dilakukan di studio rekaman, suara terdengar jernih dan tidak *noise*, sehingga informasi dan pesan mudah ditangkap penonton. Ilustrasi musik untuk *background* diperlukan untuk membangkitkan imajinasi penonton.

Kontinuitas suara dalam karya ini diterapkan mulai dari awal hingga akhir. Menurut Naratama (2013:91-92) *sound continuity* adalah kesinambungan atau kesinambungan suara dalam gambar, baik yang bersifat *direct sound* (suara yang direkam langsung pada saat syuting) maupun *indirect sound* (*sound effect* dan ilustrasi musik)". *Sound continuity* atau kesinambungan suara yang dimaksud dalam karya ini adalah suara *atmosphere* dengan ilustrasi musik, maupun suara *soundbite* narasumber dengan narasi berkesinambungan, tidak terkesan *jumping* saat didengar, karena penulis sudah menerapkan teknik *fade infade out* saat proses editing.

SIMPULAN

Penciptaan karya produksi dokumenter TV dengan judul penerapan kesinambungan gambar pada sinematografi dalam dokumenter televisi "Jurnal Nusantara" episode "Jagapati sang Kelud" menguraikan secara garis besar peran pengarah acara. Penulis menerjemahkan ide produser mengenai mitigasi bencana Gunung Kelud yang dibagi 3 *sequence* menjadi sebuah visual. *Sequence* pertama mengenai karakteristik Gunung Kelud dan peran PVMBG divisualkan dengan panorama Gunung Kelud dan aktivitas pos PGA dalam memantau Gunung Kelud. Pada *sequence* kedua mengenai akibat vs dampak erupsi Gunung Kelud 2014 divisualkan dengan aktivitas masyarakat setempat dan salah satu warga yang terkena akibat langsung. Kemudian pada *sequence* ketiga mengenai mitigasi bencana Jangkar Kelud divisualkan dengan aktivitas komunitas Jangkar Kelud dalam melakukan tanggap bencana. Ketiga *sequence* tersebut berkesinambungan, baik alur ceritanya maupun urutan gambar.

Kontinuitas gambar atau kesinambungan gambar penulis terapkan dalam karya ini mulai dari *eye catcher* yang menerapkan kesinambungan dialog. Pada *sequence* pertama perpindahan gerakan petugas Pos PGA yang menerapkan kesinambungan gerakan. Pada *sequence* kedua kegiatan Diono menanam bibit nanas yang menerapkan kesinambungan konten, hingga *sequence* ketiga aktivitas komunitas Jangkar Kelud yang menerapkan kesinambungan posisi. Dari berbagai perpindahan *sequence* juga menerapkan kesinambungan suara, mulai dari perpindahan *atmosphere* ke *instrument* maupun dari suara narasumber ke narasi.

SARAN

Produksi dokumenter, terutama dokumenter televisi haruslah mampu menyajikan gambar-gambar yang menarik. Gambar merupakan unsur yang dapat menarik perhatian penonton sehingga harus diperhatikan. Oleh karena itu dalam proses pengambilan gambar haruslah menggunakan teknik yang benar. Seorang pengarah acara harus mampu memprediksi situasi dan mempersiapkan berbagai kemungkinan terbaik untuk kesinambungan gambar dan suara. Tim produksi harus mengerti tugas dan tanggung jawab *jobdesk* masing-masing. Tanggapan dan saling membantu harus diterapkan agar produksi dapat berjalan lancar. Evaluasi di setiap selesai produksi juga perlu dilakukan untuk introspeksi diri dan memperbaiki karya di produksi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-firdaus, I. (2010). *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameraman Profesional*. Jogjakarta: BUKUBIRU.
- Djamal, H. & Fachruddin, A. (2013). *Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multi-camera*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suprpto, T. (2013). *Berkarier di Bidang Broadcasting*. Jakarta: CAPS.
- Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Zoebazary, M. I. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: Gramedia.